

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. DAKWAH

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan dakwah adalah penyiaran; propaganda. Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat. Dikatakan juga, dakwah merupakan seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Dalam kata turunan di KBBI, berdakwah adalah mengajak atau menyerukan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Berdakwah artinya berkhotbah, memberikan penerangan tentang agama. Mendakwah artinya menyampaikan dakwah. Mendakwahi artinya menyiarkan agama kepada seseorang yang menurut ketentuan tidak dibenarkan, menyiarkan agama kepada orang yang sudah beragama supaya memeluk agama lain. Pendakwah artinya orang yang berdakwah yang disebut da'i. Sementara gabungan kata dakwah dalam KBBI ada dua yaitu, dakwah bilhal yang artinya dakwah dengan contoh perbuatan yang nyata, dan dakwah bilmal yang artinya dakwah dengan harta benda.<sup>7</sup>

Secara etimologi (bahasa) dakwah berasal dari bahasa Arab “*da'aa-yad'uu-da'watan*” yang berarti menyeru, mengajak, memanggil,

---

<sup>7</sup> KBBI V (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*), Versi aplikasi 2016. Diakses 15 Januari 2021

menjamu, mendo'a, atau memohon.<sup>8</sup> Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, secara etimologi dakwah merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu. Kegiatan yang memiliki fungsi menyampaikan pesan berupa ajakan atau seruan, tentunya dengan adanya tujuan, seperti agar orang lain mematuhi ajakan tersebut.<sup>9</sup>

Pengertian dakwah secara terminologi (istilah), menurut beberapa ahli yang di antaranya adalah Prof. H. M. Arifin, M. Ed. mengatakan dakwah adalah kegiatan menyeru, baik dalam bentuk lisan dan tulisan, maupun tingkah laku dan lain sebagainya yang dilakukan secara individual atau kelompok. Supaya dalam dirinya muncul atau timbul suatu pengetahuan, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama, sebagai pesan yang disampaikan kepada mereka tanpa unsur paksaan.<sup>10</sup> Menurut HMS. Nasarudin Latif, dakwah merupakan semua usaha atau aktivitas yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil, baik melalui lisan maupun tulisan yang ditujukan kepada manusia lainnya agar beriman dan menaati Allah Swt., sesuai dengan garis-garis aqidah, syari'ah, dan akhlak Islamiyah. Menurut Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. A, dakwah adalah semua bentuk kegiatan penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara, yang dilakukan secara bijaksana dengan

---

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), 126.

<sup>9</sup> Iswati, *Metode Dakwah Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafi Yogyakarta*, Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012), 12.

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/133/jtptiain—iswati0712-6635-1-071211011.pdf>  
Diakses 15 Januari 2021

<sup>10</sup> <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/133/jtptiain—iswati0712-6635-1-071211011.pdf>  
Diakses 15 Januari 2021

tujuan agar tercipta individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap kehidupan.<sup>11</sup>

Jadi, pengertian dakwah adalah suatu kegiatan yang bersifat ajakan, di mana dakwah tersebut dilakukan secara sadar, terencana dan bijaksana, dengan upaya mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, agar orang lain tersebut memiliki kesadaran, baik dalam sikap, penghayatan, maupun pengalaman terhadap ajaran agama Islam, sesuai dengan garis-garis aqidah, syari'ah, dan akhlak Islamiyah. Selanjutnya, diharapkan orang tersebut yang menerima pesan dakwah, beriman menaati Allah Swt., serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada faktor keterpaksaan dari siapapun.

#### 1. Dasar Hukum Dakwah

Berdakwah adalah kegiatan yang dianjurkan bagi umat Islam, dan kegiatan ini bukanlah kegiatan yang sembarangan. Dakwah memiliki dasar hukum yang dapat menjadi pedoman atau pandangan untuk menjalankannya. Ada dua pendapat tentang hukum dakwah. Pertama hukum dakwah adalah *fardlu kifayah*, artinya dakwah bukanlah tanggungjawab setiap muslim. Hanya sebagian orang saja, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, yang memiliki tanggungjawab untuk berdakwah dan memberikan peringatan kepada umat Islam menyangkut penjagaan diri dari dosa. Kedua hukum dakwah adalah *fardlu'ain*, artinya berdakwah adalah

---

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 5 dan 10.

kewajiban dan tanggungjawab setiap muslim, yang disesuaikan dengan kadar kemampuan masing-masing. Dakwah harus dilakukan secara kolektif atau saling bahu membahu, saling tolong menolong, dan saling membantu antara umat Islam satu dengan yang lainnya. Karena orang munafik juga melakukan kemunkaran secara bersama-sama, jadi umat muslim juga harus melakukan kebaikan secara bersama-sama. Dakwah merupakan tanggungjawab bersama, bukan sebagian orang maupun sekelompok orang saja. Jika berdakwah hanya menjadi tanggungjawab dan kewajiban sebagian orang saja, maka muslim yang tidak merasa memiliki kewajiban menjalankan dakwah dikhawatirkan akan berbuat semaunya dan bahkan bisa cenderung merusak tatanan sosial dan program dakwah.<sup>12</sup>

## 2. Unsur Dakwah

Unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah subjek dakwah (*Da'i*), Objek dakwah (*Mad'u*), materi atau pesan dakwah (*Maddah*), media dakwah (*Wasilah*), metode dakwah (*Thariqah*), dan efek dakwah (*Atsar*).<sup>13</sup>

### a. *Da'i* (Subyek Dakwah)

*Da'i* atau subyek dakwah adalah pendakwah. Orang yang pekerjaannya berdakwah. Orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan. Pendakwah ini juga sering disebut

---

<sup>12</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 26-29.

<sup>13</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 75.



*muballigh*, dan biasanya mereka adalah ulama. Dakwahnya dilakukan secara individu, kelompok ataupun dalam bentuk organisasi atau lembaga. Peranan *da'i* dalam berdakwah sangat esensial, sebab tanpa *da'i* ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini *da'i* atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang professional. Seiring berkembangnya zaman, mereka yang berperan dalam aktivitas dakwah tidak hanya *muballigh* atau ulama, tapi dakwah juga dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dibidang lain yang mendukung proses dakwah.<sup>14</sup>

Subyek dakwah adalah sorotan yang paling penting dalam proses dakwah. Karena itu subyek dakwah harus memenuhi syarat-syarat ideal sebagai pendakwah. Entah itu mereka yang terjun langsung berhadapan dengan masyarakat saat berdakwah ataupun yang tidak. Syarat-syarat ideal sebagai pendakwah adalah, yang pertama, harus memperhatikan penampilan fisik. Pendakwah atau *da'i* harus berpenampilan rapi dan penampilannya harus dapat menyesuaikan kondisi atau lingkungan yang sedang dihadapi kala berdakwah. Karena subyek dakwah atau *da'i* pasti dituntut keteladanan dalam dirinya. *Da'i* adalah contoh bagi masyarakat

---

<sup>14</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 50.

yang didakwahi, karena itu penampilan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh *da'i*. Alasannya adalah, penampilan fisik merupakan hal pertama yang dilihat oleh seseorang, dan dari sanalah kesan pertama atau penilaian pertama muncul.<sup>15</sup>

Kedua adalah pengetahuan. Subyek dakwah atau *da'i* harus memiliki pengetahuan tentang dakwah. *Da'i* juga harus mengetahui kondisi obyek dakwah, dasar hukum dakwah, dasar pemikiran pentingnya dakwah, tujuan dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media sampai evaluasi dakwah. Pengetahuan tersebut adalah salah satu strategi agar dakwahnya dapat diterima oleh obyek dakwah. Oleh karena itu *da'i* harus berbekal berbagai pengetahuan, baik yang bersifat filosofis, teoritis, maupun praktis.<sup>16</sup>

Ketiga, *da'i* harus memiliki integritas moral. Tentu saja integritas moral ini harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Kepribadian yang baik, moral yang baik sesuai yang diteladankan oleh Rasulullah harus dimiliki seorang *da'i*. Ukuran integritas moral dapat disorot melalui kepribadian Rasulullah yang telah dicontohkan yaitu, *siddiq* (jujur atau benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan secara utuh), dan *fathanah* (cerdas cendikia). Tentu saja ketiga syarat-syarat yang telah dipaparkan tersebut tidak semua orang yang ingin berdakwah dapat memenuhinya, namun persyaratan ini dapat dilihat sebagai

---

<sup>15</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 51.

<sup>16</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 51-52.

tolak ukur atau standar yang ingin dipenuhi oleh *da'i* seiring aktifitas dakwahnya.<sup>17</sup>

b. *Mad'u* (Obyek Dakwah)

*Mad'u* atau obyek dakwah adalah sasaran dakwah. Sasaran dakwah disini adalah semua manusia, termasuk dirinya sendiri atau pendakwah sendiri maupun orang lain yang berarti itu adalah masyarakat penerima dakwah. *Mad'u* dapat berupa individu maupun kelompok, muslim maupun nonmuslim. Seluruh manusia yang ada di bumi ini adalah *mad'u* atau objek dakwah Islam.<sup>18</sup>

Obyek dakwah dapat diklasifikasikan menjadi bermacam-macam klasifikasi. Contohnya adalah diklasifikasikan menurut jumlah, jenis kelamin, tingkatan umur, tingkatan pendidikan, wilayah tempat tinggal, profesi, dan bahkan teologi atau keyakinan. Klasifikasi ini diperlukan untuk menentukan metode dakwah yang akan digunakan, agar pesan-pesan dakwah dapat maksimal tersampai dan terserap oleh obyek dakwah karena sesuai dengan kondisi, baik psikologi, sosiologi, politik, aliran, dan juga ekonomi obyek dakwah.<sup>19</sup>

c. Media Dakwah

Media adalah perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Media dakwah adalah alat yang digunakan dalam menjalankan aktivitas dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u*.

---

<sup>17</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 52-53.

<sup>18</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 60.

<sup>19</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 61.

Media dakwah ini dapat berupa materi, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Penggunaan media dakwah yang tepat menghasilkan dakwah yang efektif. Media dakwah penting peranannya dalam aktivitas dakwah, karena bukan hanya sekedar penunjang aktivitas dakwah tetapi juga bagian dari sistem.<sup>20</sup>

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da''i* untuk menyampaikan materi dakwah. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima golongan besar, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Lisan, yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Media yang menghasilkan bunyi sehingga pesan yang disampaikan diterima oleh indra pendengaran. Contoh dari media lisan adalah radio, telepon dan sebagainya. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan, yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan misalnya: buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya. Bentuk terlukis ini banyak menarik

---

<sup>20</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 131.

<sup>21</sup> <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/133/jtptiain-iswati0712-6635-1-071211011.pdf>  
Diakses 15 Januari 2021

perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, seperti komik-komik bergambar.

- 4) Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya: menjenguk orang sakit, bersilaturahmi ke rumah, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.

#### d. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah (*da'i*) untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Media dakwah memiliki peran penting dalam proses dakwah, meskipun pesan yang disampaikan adalah suatu kebenaran bila metode penyampaian yang digunakan tidak sesuai maka pesan dakwah tidak dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Metode dakwah mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 104.

Metode dakwah yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :<sup>23</sup>

- 1) Hikmah, yaitu dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah, yang meliputi persoalan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan, masyarakat yang menjadi objek dakwah, situasi tempat dan waktu di mana dakwah akan dilaksanakan dan lain sebagainya.
- 2) *Mauidhah Hasanah*, yaitu kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang *da'i* atau *muballigh*, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan tahapan selanjutnya dapat diamalkan.
- 3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan.

Secara teknis metode-metode dakwah yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, seminar, rapat kerja, debat, komunikasi personal dari hati ke hati, demonstrasi, pendidikan, pengajaran agama, menyambung silaturahmi, membangun jaringan kerja, pelatihan

---

<sup>23</sup> <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/133/jtptiain-iswati0712-6635-1-071211011.pdf>  
Diakses 15 Januari 2021

kepribadian/keterampilan/kerja, membangun sistem politik dan sosial, perbaikan hukum, pendirian lembaga sosial, perbaikan seni dan budaya masyarakat, pemberdayaan ekonomi, gerakan masyarakat sehat, gerakan perlindungan konsumen, gerakan advokasi atau perlindungan hukum, dan banyak lagi metode-metode dakwah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis masyarakat.<sup>24</sup>

e. Materi/ Pesan Dakwah

Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Dalam dakwah Islam yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam bukanlah produk dari suatu lingkungan dan bukan pula reaksi dari tradisi yang kurang baik di suatu daerah, karena produk yang demikian itu merupakan ajaran dan peraturan buatan manusia. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara garis besar materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu :<sup>25</sup>

- 1) Masalah aqidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT. Kepercayaan terhadap Allah SWT ini meliputi juga percaya

---

<sup>24</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 126-127.

<sup>25</sup> <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/133/jtptiain-iswati0712-6635-1-071211011.pdf>  
Diakses 15 Januari 2021

malaikat, kitab rasul, qadla dan qadar, dan kiamat. Aqidah harus menjadi landasan fundamental seorang muslim dalam bersikap maupun beraktivitas dalam sehari-hari. Karena itu materi Aqidah terdapat dalam dakwah.

Terkait dengan masalah Aqidah disebutkan dalam ayat Al-Qur'an, An-Nisa' ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”<sup>26</sup>

- 2) Masalah syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dalam hal ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.

Masalah syariah juga dibahas dalam Al-Qur'an, surat Al-Ma'idah Ayat 2:

---

<sup>26</sup> <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-136> Diakses 20 Januari 2021



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”<sup>27</sup>

- 3) Masalah akhlaq, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara *vertical* dengan Allah SWT, maupun secara *horizontal* dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah. Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di-imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

<sup>27</sup> <https://tafsirq.com/topik/al%2Bmaidah+ayat+2> Diakses 20 Januari 2021

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam surat Al-An'am

Ayat 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”<sup>28</sup>

f. Efek dakwah (*Atsar*)

*Atsar* (efek dakwah) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*), demikian juga strategi dakwah termasuk di

---

<sup>28</sup> <https://tafsirq.com/topik/al+an%27am+ayat+160> Diakses 20 Januari 2021

dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.<sup>29</sup>

### 3. Definisi Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada peneriman. Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang di lontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator. Pesan adalah merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap. Pesan merupakan sebuah dari isyarat atau sebuah simbol yang disampaikan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan mengantarkan atau menimbulkan sesuatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi.<sup>30</sup>

Dakwah berfungsi untuk mempengaruhi dan bisa mengajak manusia supaya mengikuti atau menjalankan ideologi terhadap orang yang mengajak. Sedangkan pengajak atau *da'i* sudah barang tentu memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Proses dakwah tersebut akan mencapai tujuan yang efektif dan efisien, apabila *da'i* mampu mengorganisir komponen-komponen atau unsur dakwah secara baik

---

<sup>29</sup> <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/133/jtptiain-iswati0712-6635-1-071211011.pdf>  
Diakses 15 Januari 2021

<sup>30</sup> Susanto Astrid, *Komunikasi dalam teori dan praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), 7.

dan tepat, salah satu komponennya adalah media dan komunikasi dakwah.<sup>31</sup>

Pesan dakwah adalah setiap pesan komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat. Maka pesan dakwah dalam penelitian ini merupakan segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator (*da'i*), yang memiliki dimensi komunikasi informasi yang bisa dilihat langsung, sekaligus diinternalisasikan dengan mengandung pengertian, dan mengandung unsur-unsur dakwah Islamiyah, didalam film tersebut juga menyangkut persoalan bagaimana nenginformasikan, mengkomunikasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, sehingga pola fikir dan pola prilaku masyarakat bisa menjadi lebih Islamiyah.

## **B. FILM**

Film atau gambar bergerak adalah bentuk dominan dari komunikasi massa *audio visual*. Dedy Mulyana mendefinisikan film sebagai serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak untuk memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan sebagai media hiburan, pendidikan dan sebagai salah satu media informasi yang secara otomatis akan membawa

---

<sup>31</sup> Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya : Indah, 1993), 35-36.

dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif kepada penontonnya.<sup>32</sup>

Berdasarkan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman,<sup>33</sup> film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal. Banyaknya komunikan yang dapat menerima pesan dari film secara bersamaan menjadikan film menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibandingkan dengan radio dan televisi. Film adalah bagian kehidupan sehari-hari kita dalam banyak hal. Bahkan cara kita bicara sangat dipengaruhi oleh metafora film. Nilai-nilai dalam kehidupan sering diangkat dalam film. Kedekatan isi film dengan kehidupan sehari-hari menjadikan film lebih mudah diterima dan lebih mudah membentuk pola pikir. Film dapat mengkonstruksi atau membentuk cara pandang khalayak terhadap dunia, dan membenamkan gagasan serta nilai tertentu terhadapnya. Sebuah pesan yang disampaikan melalui film lebih mudah diterima karena film memiliki kelebihan tersendiri dibanding media lainnya. Film mampu membawa perasan

---

<sup>32</sup> Dedi Mulyana, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 266.

<sup>33</sup> <https://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-33-tahun-2009-tentang-perfilman/>

dan psikologi penontonya mengikuti alur yang ditayangkan. Penanaman suatu pemikiran ataupun ideologi sangat efektif dilakukan melalui film.

#### 1. Fungsi Film

Beberapa fungsi film yang diproduksi dan sering kita temui misalnya fungsi informasional yang dapat ditemukan dalam film berita, fungsi instruksional yang dapat ditemukan dalam film pendidikan, fungsi persuasif terkandung dalam film dokumenter, dan fungsi hiburan yang dapat ditemukan dalam film cerita. Selain hiburan, film cerita juga mengandung pesan moral di dalamnya. Sebuah film diproduksi pasti memiliki tujuan tertentu. Meskipun bersifat komersial, namun peran film dalam mempengaruhi kehidupan sangat besar.<sup>34</sup>

#### 2. Unsur-unsur film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama film, yaitu audio visual. Unsur audio visual memiliki dua unsur yang berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan sehingga menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh penonton. Kedua unsur tersebut adalah:

- a. Unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan.
- b. Unsur sinematik, cara pengolahan unsur naratif agar menjadi menarik. Unsur sinematik terdiri dari empat aspek yaitu *mise en scene* (segala sesuatu yang berada di depan kamera meliputi *setting*,

---

<sup>34</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), 96.

tata cahaya, kostum, *make up*, akting dan pergerakan pemain), sinematografi, *editing* dan suara.<sup>35</sup>

### 3. Jenis-Jenis Film

Film dibagi menjadi empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

#### a. Film Cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dan biasa dipertunjukkan untuk kepentingan komersial. Cerita yang diangkat biasanya berupa cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi agar lebih menarik.

#### b. Film Berita

Film berita adalah film tentang fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Sifat berita yang terdapat dalam film ini mengharuskan film berita mengandung unsur-unsur berita (*news value*).

#### c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Film dokumenter merupakan interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai suatu kenyataan.

#### d. Film Kartun

---

<sup>35</sup> Andi Frika Pratiwi Arifuddin, "Film Sebagai Media Dakwah Islam," *Jurnal Aqlam, (Journal of Islam and Plurality)*, 2 (2017): 113–114.

Film kartun dibuat untuk segmentasi penonton anak-anak. Tujuan dari film kartun adalah untuk memberi hiburan dan pendidikan bagi anak-anak. Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah dari seniman lukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis.<sup>36</sup>

e. Film sebagai Media Dakwah

Film merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sarana penyampaian pesan dakwah. Sebagai salah satu media dakwah, film memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) *To inform*, fungsi informasi dalam hal ini film memiliki fungsi menginformasikan sesuatu kepada pihak lain.
- 2) *To educate*, fungsi pendidikan, pada fungsi ini film berfungsi mendidik, sehingga diharapkan dari film ini penerima film akan memperoleh pengetahuan, nilai maupun hal-hal terkait yang bertujuan mencerdaskan penerima film.
- 3) *To influence*, fungsi mempengaruhi, pada fungsi mempengaruhi ini film diharapkan dapat mempengaruhi pada aspek kognisi (pemahaman), afeksi (sikap) maupun psikomotor (tingkah laku).
- 4) *To entertaint*, fungsi hiburan, dalam fungsi hiburan ini film disamping memiliki beberapa fungsi tersebut, dengan pemutaran film diharapkan dapat memberikan hiburan kepada

---

<sup>36</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 217.



*mad'u*, sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan tidak monoton.<sup>37</sup>

Fungsi tersebut film memiliki kelebihan dibandingkan dengan media dakwah yang lain. Kelebihan film sebagai media dakwah yaitu secara psikologis lebih menarik dan lebih mudah mempengaruhi *mad'u* dengan tampilan yang berbeda (melalui *audio visual*). Pesan yang disampaikan melalui film juga akan mudah diingat oleh *mad'u* terutama bila didukung oleh alur cerita yang menyentuh dan diperankan oleh pemain yang profesional.

### C. TEORI SEMIOTIKA

Secara bahasa semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *semeion* yang berarti tanda. Semiotika disebut juga *semeiotikos* yang berarti teori tanda. Menurut Paul Colbey kata dasar semiotika diambil dari kata *seme* yang berarti penafsir tanda.<sup>38</sup> Secara terminologi, semiotika adalah sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Tanda sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi. Istilah semiotika sering digunakan bersamaan dengan istilah semiologi, kedua istilah ini memiliki arti yang sama yaitu sebagai ilmu yang

---

<sup>37</sup> Mubasyaroh, *FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)* Oleh : Dosen Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, volume 2, Nomor 2 (AT-TABSYIR, Juli – Desember 2014), 12-13.

<sup>38</sup> Rusmana Dadan, *Tokoh dan Pemikiran Semiotika*, (Jakarta: Tazkiyah Press, 2005), 4.

mempelajari hubungan antara *signs* (tanda-tanda) berdasarkan kode tertentu. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, yang mempelajari, menelaah meneliti tanda.

Semiotika dibagi menjadi tiga cabang ilmu tentang tanda, yaitu:

1. *Semantics*, mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain,
2. *Syntactics*, mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain,
3. *Pragmatics*, mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan semiotika *pragmatics* karena akan mempelajari dan menelaah tanda yang terdapat dalam film. Film adalah gambaran kehidupan sehari-hari sehingga tanda yang akan diteliti digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan lingkup pembahasannya semiotika dibagi menjadi tiga, yaitu semiotika murni (*pure*), semiotika deskriptif (*descriptive*) dan semiotika terapan (*applied*).<sup>39</sup> Semiotika murni membahas dasar filosofis semiotika yang berkaitan arti hakikat bahasa secara *universal*. Semiotika deskriptif membahas tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif. Semiotika terapan membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian semiotika terapan (*applied*)

---

<sup>39</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 164.

karena menelaah tanda yang digunakan dalam konteks tertentu, dalam hal ini tanda yang digunakan dalam *scene film* kartun Adit Sopo & Jarwo.

#### **D. SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (*dikotomi*) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*.<sup>40</sup>

Menurut Saussure dalam buku *Course in General Linguistic*, semiologi adalah suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam kehidupan sosial. Bahasa mungkin akan menjadi bagian dari psikologi dan dengan sendirinya berkaitan dengan psikologi umum. Semiologi akan menunjukkan apa-apa saja tanda tersebut dan hukum-

---

<sup>40</sup> Dr. Jokhanan Kristiyono, S.T., M.Med.Kom., *Komunikasi Grafis: Dilengkapi Panduan Teknis Desain Layout dengan Aplikasi Software Grafis InDesign*, (Jakarta: Kencana, 2020), 28.

hukum apa saja yang mengaturnya. Saussure mengatakan bahwa bahasa itu selalu tertata dengan cara tertentu. Ia adalah suatu sistem atau struktur, di mana setiap individu yang menjadi bagiannya menjadi tidak bermakna bila dilepaskan dari struktur tersebut. Saussure menegaskan bahwa bahasa harus ditinjau ulang agar *linguistik* memiliki landasan yang mantap.<sup>41</sup>

Kekhasan teori Saussure terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Baginya, Bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan) dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, huruf-huruf untuk orang bisu-tulis, simbol keagamaan, aturan sopan-santun, tanda kemiliteran, dan sebagainya. Hanya bedanya bahasa merupakan yang terpenting di antara sistem-sistem tersebut. Baik secara implisit maupun eksplisit, para ahli semiotika yang berkiblat pada Saussure menganggap bahwa tanda-tanda linguistik mempunyai kelebihan dari sistem semiotika lainnya. Saussure menyatakan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk itu ia mengusulkan nama semiologi. Linguistik hanyalah bagian dari ilmu umum itu. Hukum yang akan ditemukan oleh semiologi bahkan dapat diterapkan pada linguistik dan linguistik akan berkaitan dengan suatu bidang yang khusus dalam kumpulan fakta manusia.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Idham Noor Mas, *Representasi Bullying Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus*, Skripsi: Program Studi S1 - Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Semarang: Universitas Semarang, 2019), 11.

<sup>42</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*. Cetakan Ke-1 (Jakarta: Caps., 2011), 264.

Saussure memiliki lima pandangan dasar mengenai linguistik, yang ini di kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss. Lima pandangan tersebut yaitu, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *langue* (struktur abstraksi bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran), *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik), *syntagmatic* (sintakmatik) dan *associative* (paradigmatik).<sup>43</sup>

#### 1. *Signifiant* dan *Signifié*

*Signifier* dan *Signified*. Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu *system* tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, atau menyatakan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang

---

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15.

bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah gambaran mental dari bahasa. Jadi, meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai identitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Setiap tanda kebiasaan menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan “kata” tersebut. Ambil saja, misalnya, sebuah kata apa saja, maka kata tersebut pasti menunjukkan tidak hanya suatu konsep yang berbeda (*distinct concept*), namun juga suara yang berbeda (*distinct sound*).

## 2. *Form dan Content*

*Form dan Content.* Istilah *form* (bentuk) dan *content* (materi, isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud idea. Memang demikianlah wujudnya. Saussure membandingkan *form* dan *content* atau *substance* itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu Panjang. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai,

bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.

### 3. *Lague dan Parole*

*Lague dan Parole.* Menurut Saussure, bahasa memiliki dua aspek *lague* dan aspek *parole*. Hubungan antara penanda dan pertanda ditetapkan berdasarkan sistem kaidah yang dinamakan *lague*. *Lague* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota masyarakat bahasa. *Lague* merupakan fakta sosial dan sistem abstrak yang secara kolektif diketahui, disadari dan seolah telah disepakati bersama oleh semua pemakai bahasa tersebut dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa di masyarakat. Sedangkan aspek *parole* yakni praktik berbahasa di dalam kehidupan masyarakat atau wujud ujaran seorang individu pada suatu saat tertentu. Dalam analisis atas bahasa harus selalu dibedakan kedua aspek itu. Dalam kenyataan hidup berbahasa, *lague* merupakan prinsip-prinsip supra individual yang mengarahkan *parole*. Jadi *parole* merupakan wujud pemakaian atau realisasi *lague* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa. Sifatnya konkret karena *parole* itu adalah realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini yang menjadi telaah *linguistik* adalah *lague* yang tentu saja melalui *parole* itulah wujud bahasa yang konkret, yang dapat diamati dan diteliti.

### 4. *Synchronic dan Diachronic*

*Synchronic* dan *Diachronic*. Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkronik sebelum menghiraukan diakronik. Telaah bahasa dilakukan dengan cara sinkronik dan diakronik. Sinkronik artinya mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu saja, sedangkan diakronik adalah telaah bahasa sepanjang masa, atau sepanjang zaman bahasa itu digunakan oleh para penuturnya. Studi linguistik sinkronik biasa disebut juga linguistik deskriptif karena berupaya mendeskripsikan bahasa secara apa adanya pada suatu masa tertentu. Linguistik diakronik berupaya mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas.

5. *Syntagmatic* dan *Associative*

*Syntagmatic* dan *Associative*. Satu lagi struktur bahasa yang dibahas dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem perbedaan diantara tanda-tanda adalah mengenai *syntagmatic* dan *associative* (*paradigmatic*), atau antara sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan ini dapat terlihat pada susunan kata yang kita gunakan sehari-hari, termasuk kalimat bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatic*, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya. Sedangkan *paradigmatic* adalah hubungan yang terdapat dalam bahasa, namun tidak tampak dalam susunan kalimat. Hubungan ini tampak apabila suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika hanya melihat satu



kalmiat saja. Kita tentu sudah sering mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia yang membahas unsur-unsur dalam kalimat berupa subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK). Kajian semiologi menyatakan jika sebuah kalimat memiliki unsur SPOK yang lengkap dan memiliki kesatuan arti dari gabungan unsur tersebut sehingga tidak bisa digantikan dengan unsur lainnya karena dapat merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatic* dan sebaliknya jika sebuah kalimat tidak memiliki susunan SPOK lengkap dan salah satu unsurnya dapat diganti dengan kata lain tanpa merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki hubungan *paradigmatic*.